

# **KEARIFAN LOKAL SEBAGAI FILTER DARI GLOBALISASI (STUDI PADA KEARIFAN LOKAL BUDAYA PENCAK SILAT DI DESA PASIRKARAG KECAMATAN KORONCONG KABUPATEN PANDEGLANG)**

**Dian Wahyu Danial**

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Banten Raya

[diandaniel.akademik@gmail.com](mailto:diandaniel.akademik@gmail.com)

## **Abstrak**

Globalisasi masuk secara serentak dan tersebar di seluruh dunia. Globalisasi adalah hal yang sangat sulit kita hindari. Globalisasi sendiri membawa pengaruh positif tapi banyak juga yang menanggapi globalisasi justru membawa dampak negatif. Sering globalisasi dituduh sebagai salah satu bentuk neo kolonialisme model baru yang bertitik tolak dari penguasaan perekonomian negara lain. Globalisasi memang sangat sulit untuk dihindari, tetapi dapat dibawa kearah yang positif, salah satunya dengan menjadikan kearifan lokal sebagai filter. Setiap daerah dimanapun berada pasti memiliki kearifan lokalnya masing-masing yang biasanya sudah turun temurun, salah satunya kebudayaan lokal pencak silat yang terdapat di Desa Pasir Karag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang. Dengan tetap mempertahankan kearifan lokal ini, diharapkan dapat menyaring mana yang bagus serta mengesampingkan dampak buruk dari globalisasi. Sehingga masyarakat Desa Pasir Karag dengan mempertahankan budaya pencak silat mampu memfilter globalisasi, walaupun tidak dapat dibendung tetap merasakan dampak baik dari globalisasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana kearifan lokal bisa menjadi filter dari globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Globalisasi kebudayaan masih menuai pro dan kontra, ada yang menganggap dapat membawa dampak positif, tetapi ada juga yang menganggap dapat membawa dampak negatif.

**Kata kunci:** Globalisasi, kearifan lokal, budaya pencak silat.

*Abstract*

*Globalization entered simultaneously and spread throughout the world. Globalization is something that is very difficult for us to avoid. Globalization itself has had a positive effect, but many also think that globalization has had a negative impact. Globalization is often accused of being a form of new neo-colonialism that starts from dominating other countries' economies. Globalization is very difficult to avoid, but it can be brought in a positive direction, one of which is by using local wisdom as a filter. Every region wherever it is located must have its own local wisdom which is usually passed down from generation to generation, one of which is the local culture of pencak silat which is found in Pasir Karag Village, Koroncong District, Pandeglang Regency. By maintaining this local wisdom, it is hoped that it can filter out what is good and put aside the bad effects of globalization. So that the people of Pasir Karag Village by maintaining the culture of pencak silat are able to filter globalization, even though it cannot be stopped, they still feel the good impact of globalization. The purpose of this research is that the writer wants to know how local wisdom can become a filter for globalization. This study uses a qualitative method, namely as a research procedure that produces descriptive data in the form of words. Cultural globalization still reaps pros and cons, some think it can have a negative impact, but some think it can have a positive impact.*

*Keyword: Globalization, local wisdom, martial arts culture.*

## PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang apa itu kearifan lokal, budaya pencak silat dan globalisasi, dampak positif dan negatif dari globalisasi. Seringkali globalisasi dianggap sebagai hal yang menakutkan. Namun walau begitu sebetulnya tidak ada sesuatu yang dapat mencegah masuknya globalisasi, hanya masalah waktu saja cepat atau lambat. Dengan masuknya globalisasi juga dapat ditangkap adanya usaha untuk mengglobalkan suatu budaya. Setiap masyarakat pasti memiliki yang disebut kearifan lokalnya masing-masing. Dalam tulisan ini akan ditelaah bahwa kearifan lokal yaitu budaya pencak silat dapat menjadi filter untuk masuknya globalisasi, maksudnya adalah menyaring hal-hal yang buruk dan berdampak buruk.

Cochrane dan Pain menggambarkan sebuah globalisasi adalah munculnya sebuah sistem ekonomi dan budaya global yang membuat manusia di seluruh dunia menjadi sebuah masyarakat tunggal yang global. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah “dunia yang terus

berubah tanpa terkendali” yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Peter Drucker menyebut bahwa globalisasi sebagai “zaman transformasi sosial”.

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia tulisan John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang penuh kebijaksanaan, dianggap baik atau mengandung kebaikan, merupakan nilai yang tertanam secara turun-temurun dan diikuti oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal ini juga dapat disebut filosofis dari masyarakat setempat, dimana telah terintegrasi menjadi nilai dan norma. Kearifan lokal ini bersifat historis tetapi juga positif.

Isitlah ini terdapat dalam ilmu Antropologi. Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai

sekarang. Pencak Silat sebagai salah satu *local wisdom* untuk masyarakat Indonesia. Dapat digolongkan juga menjadi *local genius* karena sampai detik ini masih bertahan dan teruji kemampuannya baik dari segi ilmiah maupun dari segi lamanya bertahan.

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri yang dapat juga diasumsikan sebagai dampak positif dari kearifan lokal. Ciri-cirinya adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Berdasarkan ciri-ciri ini kearifan lokal dapat menterjemahkan globalisasi ke dalam versi lokal, sehingga dapat menyaring globalisasi yang diasumsikan berdampak negatif.

Pencak Silat bukan hanya sebuah teknik dan seni bela diri, tapi juga tradisi Indonesia yang mendorong penghormatan antarsesama manusia,

serta menonjolkan persaudaran dan ikatan sosial. Pencak Silat mengajarkan kita untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Meskipun pencak silat mengajarkan teknik menyerang, namun yang terpenting adalah pencak silat juga mengajarkan kita untuk dapat menahan diri dan menjaga keharmonisan. Peneliti seni bela diri asal Amerika, Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti keberadaan seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa Hindu-Budha serta pada pahatan relief yang berisikan sikap kuda-kuda pencak silat di candi Prambanan dan Borobudur. Dikarenakan Tradisi silat yang sebagian besar diturunkan hanya melalui lisan dan dari mulut ke mulut, mengakibatkan minimnya literasi yang mampu menjelaskan secara rinci sejarah mengenai asal muasal silat di Indonesia. Beberapa sejarah silat bisa dilihat dalam legenda yang tentunya berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Pada legenda Minangkabau misalnya, silat diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan pada abad ke-11. Kemudian silat dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia

Tenggara. Di kabupaten pandeglang terdapat organisasi yang menaungi seni bela diri pencak silat yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kabupaten Pandeglang.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kearifan lokal budaya pencak silat bisa menjadi filter dari globalisasi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan dan lisan dan individu-individu atau kelompok serta perilaku yang dapat di amati (Moleong, 1991). Untuk dapat mengungkapkan data penelitian yang diperlukan dalam kaitan kearifan lokal budaya pencak silat sebagai filter dari globalisasi, maka dalam penelitian ini di gunakan metode sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di Desa Pasir Karag Kecamatan koroncong Kabupaten Pandeglang. Penentuan lokasi penelitian ini dilatar belakangi oleh faktual masyarakat Pasir Karag masih melaksanakan kegiatan budaya pencak silat.

Peneliti berasumsi dengan mempertahankan kebudayaan ini dapat memfilter arus globalisasi.

### **2. Penentuan Informan**

Untuk menghimpun data dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah orang-orang yang memiliki informasi dan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan prinsip representatif, yaitu mereka yang memiliki kemampuan, dihormati, disegani, mempunyai pengetahuan dan karisma yang tinggi dalam realitas sosial kemasyarakatan. Dengan demikian sampel harus benar-benar mengandung ciri yang ada dalam populasi. Untuk itu yang menjadi sampel adalah pimpinan dari padepokan pencak silat yang berada di lokasi penelitian atau elit setempat dan warga pada umumnya yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data dari sumber informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

#### a. Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab, fungsinya untuk mengumpulkan pendapat informan. Metode yang digunakan adalah interview bebas terpimpin agar arah pertanyaan tidak menyimpang dari topik penelitian, maka peneliti menggunakan *interview guide* yang telah disiapkan lebih dahulu, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk berkembang dalam penelitian lapangan yang sesuai dengan obyek penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*).

#### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan

pengamatan dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pencak silat tersebut.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mendapatkan data atau berasal dari kumpulan data-data yang berbentuk tulisan, data ini dapat berupa surat-surat, catatan-catatan dan laporan-laporan hasil penelitian (Koentjaraningrat, 1976: 63). Metode ini berfungsi untuk memperoleh data mengenai situasi umum Desa Pasir Karag, baik mengenai kehidupan sosial, agama dan budaya maupun keadaan geografis serta hal-hal lain yang dianggap membantu dalam memberikan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data penelitian yang

diperoleh dari berbagai sumber, diproses dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan sejak masih berada di lapangan. Dalam menganalisa data, peneliti membuat klasifikasi data. Langkah berikut peneliti melakukan pengkodean dan klasifikasi sesuai dengan kebutuhan pokok penelitian guna memudahkan pelaksanaan analisis. Data-data yang sudah diklasifikasi di bantu dengan teori-teori kemudian di konstruksi dengan pendekatan kualitatif kedalam sebuah deskripsi yang untuk kemudian di analisis hingga memungkinkan untuk diambil kesimpulan sesuai kondisi obyektif sasaran penelitian di lapangan.

## **PEMBAHASAN**

### **Globalisasi**

Di Indonesia sendiri, Globalisasi masuk sekitar tahun 1980-an atau bertepatan dengan selesainya perang dingin. Dimana ditandai dengan pecahnya Uni Soviet dan runtuhnya tembok Berlin. Ketika perang dingin usai, negara-negara yang tadinya

tergabung dalam blok barat memiliki keinginan untuk menguasai perekonomian dunia. Ditandai dengan berdirinya perusahaan-perusahaan TNC (*Trans National Corporate*) dan MNC (*Multi National Corporate*). Dimana perusahaan-perusahaan tersebut bukan hanya menguasai perdagangan tetapi juga memiliki system perdagangan dan menciptakan trend melalui globalisasi kebudayaan. Sebagai contoh, apa yang kita kenal dengan *Mac Donalidation*.

Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan: (Rico Lie & Creskil, 2003)

- Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.

- Penyebaran prinsip multikebudayaan (multiculturalism), dan kemudian akses suatu individu terhadap kebudayaan lain diluar kebudayaannya.
- Berkembangnya turisme dan pariwisata.
- Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
- Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain-lain.
- Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.

Globalisasi kebudayaan masih menuai pro dan kontra, ada yang menganggap dapat membawa dampak negatif, tetapi ada juga yang menganggap dapat membawa dampak positif. Berikut ini dampak positif dari globalisasi kebudayaan (Library Philosophy and Practice 2011)

- Integrasi budaya, dimana pada era globalisasi sangat memungkinkan untuk saling melihat antara kebudayaan yang berbeda melalui internet, televisi, dan media lainnya. Menurut Lechner (2002)

Integrasi budaya dapat diuraikan sebagai berikut ini:

- 1) Bahwa interaksi yang melintasi batas-batas, menyebabkan percampuran budaya di tempat-tempat tertentu dan prakteknya (yaitu pluralisasi)
  - 2) Bahwa arus budaya terjadi secara berbeda dalam berbagai bidang dan berasal dari berbagai tempat (yaitu diferensiasi)
  - 3) Integrasi dan penyebaran ide-ide dan gambar memprovokasi reaksi dan resistensi / kompetisi (yaitu kontestasi).
- Akses cepat mengenai budaya, ada era globalisasi ini sangat mudah untuk mengakses kebudayaan lain, maupun masyarakat lain yang berbeda budaya dapat dengan cepat mengakses kebudayaan kita. Sebagai contoh, siaran World Cup yang merupakan budaya asing dapat diakses dengan cepat di berbagai belahan dunia. Begitu juga upacara ngaben di Bali dengan mudah dapat dinikmati via youtube dan

seringkali disiarkan langsung oleh TV Australia.

- Digitalisasi dari artefak kebudayaan, Conway (2000) menyoroti beberapa manfaat dari digitalisasi, meliputi: (a) gambar digital menawarkan keuntungan unik karena informasi dan isi dapat dikirim langsung ke pengguna akhir; (b) data dapat dengan mudah diformat, diedit, dan dicetak; (c) koleksi digital dapat diakses oleh sejumlah besar pengguna secara bersamaan.
- Akses global terhadap warisan budaya, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan mudah kita dapat mempromosikan tari-tarian, musik, ataupun tempat wisata hanya cukup dengan memasukannya ke dalam internet, dengan begitu, seluruh dunia dapat mengaksesnya dengan mudah.

Selain membawa dampak positif, ada gerakan yang menamakan dirinya gerakan anti globalisasi, dimana globalisasi dianggap membawa dampak negatif. Dampak negatif tersebut adalah:

- Berkembangnya pop culture, dimana pop culture ini dianggap melakukan genoside atas kebudayaan. Dalam pop culture, kebudayaan dari bangsa yang lebih kuat akan mendominasi kebudayaan di seluruh dunia. Misalkan kebudayaan Amerika, dimana kita mengenal istilah Mac Donalizacion. Dimana pop culture ini mengarah kepada komersialisasi budaya, dari mulai music, makanan, mode, dan lainnya.
- Lunturnya nilai-nilai keagamaan, sebagai contohnya banyak perkembangan iptek yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, misalkan ditemukannya teknologi cloning. Selain itu, pop culture yang masuk banyak yang dianggap bertentangan dengan agama tertentu, misalkan agama Islam dimana di Indonesia, penganutnya paling banyak.
- Terjadinya pergeseran nilai dan norma di dalam keluarga. Misalkan orang Indonesia yang pada dasarnya kekeluargaan,

dengan masuknya globalisasi menjadi lebih individual.

- Dalam segi bahasa, di era globalisasi bahasa utama yang dianggap bahasa global adalah Inggris. Sehingga bahasa-bahasa daerah semakin jarang digunakan.

### **Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat**

Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang terdapat di Indonesia. Olahraga beladiri pencak silat adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Karena pencak silat lahir dari kebudayaan bangsa Indonesia, maka perkembangannya dipengaruhi oleh watak, selera, dan bakat masyarakat yang ada di daerahnya masing-masing. Selain keadaan masyarakat dan sifatnya, faktor alam juga dapat memengaruhi perkembangan pencak silat itu sendiri, misalnya keadaan tempat, iklim, keadaan sosial, dan lain sebagainya. Pencak silat adalah suatu cara beladiri yang menggunakan akal sepenuhnya. Akal yang dimiliki manusia lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, tidak mustahil jika manusia dapat menguasai segala macam ilmu di dunia ini.

Gerak dasar pencak silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali yang mempunyai empat aspek kesatuan, yaitu aspek mental spritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya. Dengan demikian, pencak silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Sejarah pencak silat di Indonesia sudah sangat lama, namun baru kelihatan dengan sangat jelas ketika berdirinya organisasi pencak silat (IPSI). Sejak saat itu pula nama pencak silat resmi digunakan. Sebelumnya, di daerah Sumatera lebih dikenal dengan istilah Silat, sedangkan di tanah Jawa kebanyakan dikenal dengan istilah Pencak Silat. Pada periode kepemimpinan Eddie M. Nalapraya, Indonesia memiliki hasrat untuk mengembangkan pencak silat ke mancanegara dengan mengambil prakarsa pembantuan dan pendirian Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) pada tanggal 11 Maret 1980 bersama Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam, Keempat negara tersebut akhirnya dinyatakan sebagai

negara-negara pendiri organisasi pencak silat internasional.

Di Kabupaten pandeglang sendiri terdapat organisasi IPSI yang mengelola beberapa padepokan termasuk padepokan yang ada di Desa Pasir Karag Kecamatan Koroncong. Pencak silat yang berada di Desa Pasir Karag ini pesertanya adalah masyarakat sekitar dari umur anak-anak sampai yang dewasa baik pria dan wanita warga setempat yang dilaksanakan atau berlatih setiap Sabtu malam minggu, warga yang mengikuti latihan pencak silat tersebut selain ikut melestarikan seni budaya juga meningkatkan kesehatan jiwa dan raga nya juga melestarikan Seni Budaya Penca silat. Manfaat yang dirasakan oleh warga selain melestarikan seni budaya adalah sebagai wadah atau ajang silaturahmi warga Desa Pasir Karag, melatih kesehatan mental, membangkitkan rasa percaya diri, membina sportifitas dan jiwa ksatria, mengajarkan disiplin dan keuletan yang lebih tinggi

### **Manfaat Kearifan Lokal ditengah Arus Globalisasi**

Apabila kita melihat uraian di atas, tidak semua globalisasi itu berdampak buruk. Interaksi antar

bangsa seringkali ada yang berdampak positif. Misalkan dengan masuknya agama Islam yang disebarkan dari pesisir, hingga dilakukan penyebarannya oleh para wali di pulau Jawa. Ada hal yang menarik dari globalisasi, walaupun kita menyatakan anti globalisasi, dan dengan jelas telah diuraikan dampak negatifnya, namun sangat percuma jika kita menentang globalisasi. Karena globalisasi adalah hal yang tidak dapat kita hindari. Namun dengan kearifan lokal, kita dapat mentransformasikan bahasa dari globalisasi hingga sesuai dengan masyarakat.

Adapun peranan masyarakat dengan kearifan lokalnya ditengah arus globalisasi, dapat dicontohkan sebagai berikut, hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat ketika kearifan lokal budaya pencak silat yang berada di Desa Pasir Karag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang ini terus dilestarikan maka generasi muda secara tidak langsung dapat menyaring budaya luar untuk masuk yaitu dengan cara terus mencintai dan melestarikan budaya pencak silat itu sendiri.

Dalam uraian diatas telah dijelaskan pula pengertian kearifan

budaya lokal serta ciri-cirinya, dimana ciri-ciri tersebut dapat menyaring budaya global yang masuk. Dengan kemampuan bertahan terhadap budaya luar, diharapkan kearifan lokal ini karena sudah turun temurun tertanam di masyarakat, tetap dapat dipertahankan walaupun budaya lain masuk. Selain itu, kearifan lokal ini bukan untuk menghindari globalisasi, karena seiring dengan pertumbuhan kawasan, globalisasi tidak dapat dihindarkan, tetapi justru budaya global yang masuk harus dapat diakomodasi dengan suatu alat yang disebut kearifan lokal. Misalkan kearifan lokal yang ada tetap harus dapat menerima ketika *pop culture* atau *Mac Donalidation* masuk. Ketika salah satu bentuk budaya yaitu seni modern masuk, hal ini tidak dapat dicegah dengan cara apapun sekalipun bentuk paling keras sekalipun misalkan demonstrasi besar-besaran, tetapi justru harus dapat diakomodir.

Yang seharusnya dapat dilakukan oleh kearifan budaya yang ada adalah menterjemahkan atau mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dimana budaya global yang masuk tidak sepenuhnya diserap dengan mentah tetapi melalui kearifan budaya lokal dapat

diintegrasikan sehingga unsur-unsur yang kurang baik dapat dihambat. Misalkan ketika generasi muda tetap mempertahankan dan peran orang tua terus membantu anak-anaknya untuk terus mencintai budaya lokal maka budaya luar seperti yang sekarang sedang di gandrungi adalah budaya korea dengan boyband atau lebih di kenal dengan K-Popnya tidak akan dengan mudah masuk dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam kemampuan untuk mengendalikan, kearifan lokal bukan hanya sebagai filter saja tetapi justru sebagai budaya asli harus dapat mengendalikan budaya luar yang masuk, karena pada dasarnya kearifan lokal tersebut sudah tertanam di dalam masing-masing individu, sehingga seharusnya dapat menjadi “tuan rumah” yang mengendalikan “tamunya”, dan arah perkembangan budaya, termasuk perubahan sosial yang akan terjadi ditentukan oleh kearifan lokal tersebut. Sehingga walau budaya global telah diintegrasikan namun tetap perubahan sosial yang ada memiliki arah yang tidak keluar pada pakem kearifan budaya yang ada di masyarakat.

## KESIMPULAN

Globalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari di permukaan bumi manapun. Globalisasi memang memiliki dampak positif tetapi juga dampak negatif yang pada akhirnya akan mengubah budaya lokal setempat. Disinilah dibutuhkan kearifan lokal, dimana kearifan lokal tersebut diharapkan dapat menjadi filter dan menjadi suatu alat untuk mengkomodir, dan mengintegrasikan budaya global yang masuk, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dan menyerap dampak positifnya.

Namun hambatan yang ada bukan hanya pada budaya global yang masuk, melainkan pada kearifan lokal itu sendiri, apakah masih terintegrasi dalam setiap individu pada suatu kelompok masyarakat atau justru kearifan lokal itu sendiri telah luntur.

## DAFTAR PUSTAKA

Atmodjo, M. M. S. K. "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi penyunting (1986). "*Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (1986).

Cochrane, Allan, and Kathy Pain. "A globalizing society?." *A globalizing world*(2004): 5-21.

Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia= An English-Indonesian dictionary/oleh John M. Echols dan Hassan Shadily*. Cornell University Press PT Gramedia, 1976.

Giddens, Anthony. *Runaway world: How globalisation is reshaping our lives*. Profile books, 2002.

Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya. 1991

Lie, Rico. *Spaces of intercultural communication: An interdisciplinary introduction to communication, culture, and globalizing/localizing identities*. Cresskill, NJ: Hampton Press, 2003.

*Library Philosophy and Practice*, 2011